KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS ASAH, ASIH, ASUH DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL GURU DI GUGUS PAUD PANJATAN

Eti Pratiwi HS[1], Agustin Sri Purnami[2], Rahmat Mulyono[3]
[1,2,3]Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
[1]pratiwihseti@gmail.com, [2]purnami@ustjogja.ac.id,
[3]rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the Leadership of Principals Based on Asah, Asih, Fostering in Increasing Teacher Digital Literacy, to analyze the obstacles encountered in the Strategy of Principals Based on Asah, Asih, Fostering in Increasing Teacher Digital Literacy, and to analyze the effectiveness of the Strategy of Asah-Based Principals, Love, Foster in Improving Teacher Digital Literacy. While this research uses a descriptive qualitative approach that serves as a way to understand and discover central phenomena, qualitative research can be used to understand and interpret people's experiences. The research subject is the party that the researcher wants to examine, namely the party that is the main target in a study. The subjects in this study were supervisors, school principals, all teachers, at Kusuma Mekar I Kindergarten, ABA Bugel Kindergarten, ABA Dukuh Kindergarten, Panjatan District. Data was collected using interview, observation, and documentation techniques. Data were analyzed using qualitative analysis. The results of the study show that leadership efforts based on the principles of compassion, care, and care in improving teacher digital literacy are planning digital literacy training for teachers, planning how teachers feel safe and comfortable to take part in digital literacy training, and planning to make an official order from the head of PAUD to participate. training that can be used as a sign that digital literacy training activities that teachers participate in are official and legal activities. Organizing is done by organizing digital literacy training so that it is carried out alternately by PAUD teachers so they don't have to close schools, organizing teachers so they can take part in training without teaching, organizing physical support for teachers who take part in training in the form of physical support in order to free teachers from teaching while they are participating. training. Supervision is carried out by supervising that the teacher concerned actually takes part in the training, supervising the teacher assigned to replace teaching actually replaces teaching, supervising that the physical and psychological needs of the teacher conducting the training are actually fulfilled. Evaluation is carried out by comparing the results of digital literacy training, examining the obstacles that occur in teachers replacing other teachers who are participating in digital literacy training, and examining the obstacles that occur when meeting the physical needs of teachers participating in digital literacy training activities. Internal obstacles to leadership based on the principles of compassion, care, and fostering in increasing teacher digital literacy are teachers who are still uncomfortable leaving their classes, and teachers who are reluctant to apply the knowledge they gain from training. External obstacles experienced by leadership based on the principles of compassion, care and fostering in digital literacy of teachers in the PAUD Panjatan cluster were protests from parents because classes had to start in the afternoon and also sudden service. The results of the study show that the effectiveness of leadership based on

the principles of compassion, care, fostering digital literacy of teachers in the Panjatan PAUD cluster is seen and assessed from the indicators of the success of the principal in improving teacher literacy skills which is very good. Teaching based on the principles of teaching, caring, fostering digital literacy for teachers in the early childhood education group has been considered effective because teachers have mastered digital literacy skills after implementing leadership based on the principles of teaching, caring, fostering digital literacy for teachers in the early childhood education group. Ability to use digital learning media, ability to create technology and information-based learning media products, ability to create new ideas in carrying out learning, ability to use digital space-based learning media, ability to interpret other people's ideas, ability to communicate using digital technology, ability to understand and understand students , the ability to search for information using digital media, the ability to analyze information obtained from the digital world, the ability to interpret according to the context of socio-cultural understanding, the ability to guarantee the security of personal data when using information and communication technology.

Keywords: Leadership, Principal, Sharpen, Nurture, Foster, Digital Literacy

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Asah, Asih, Asuh dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru, menganalisis hambatan yang dihadapi dalam Strategi Kepala Sekolah Berbasis Asah, Asih, Asuh dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru, dan menganalisis efektifitas Strategi Kepala Sekolah Berbasis Asah, Asih, Asuh dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfungsi sebagai cara untuk memahami dan menemukan fenomena sentral, penelitian kualitatif bisa untuk memahami dan mengintrepestasikan pengalaman orang-orang. Subjek penelitian adalah pihak yang hendak diteliti oleh peneliti, yakni pihak yang menjadi sasaran pokok dalam suatu penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pengawas, kepala Sekolah, semua guru, di TK Kusuma Mekar I, TK ABA Bugel, TK ABA Dukuh Kecamatan Panjatan. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianaliais menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepemimpinan berbasis asas asah, asih, asuh dalam meningkatkan literasi digital guru yiatu merencanakan pelatihan literasi digital bagi guru, merencanakan bagaimana guru merasa aman dan nyaman untuk mengikuti pelatihan literasi digital, dan merencanakan pembuatan surat perintah resmi dari kepala PAUD untuk mengikuti pelatihan yang bisa digunakan untuk tanda bahwa kegiatan pelatihan literasi digital yang diikuti guru merupakan kegiatan yang resmi dan legal. Pengorganisasian dilakukan dengan mengorganisasikan pelatihan literasi digital agar dilakukan secara bergantian oleh guru PAUD agar tidak perlu meliburkan sekolah, mengorganisasikan guru agar bisa mengikuti pelatihan tanpa mengaar, mengorganisasikan dukungan fisik kepada guru yang mengikuti pelatihan berupa dukungan fisik dalam rangka membebastugaskan guru agar tidak mengajar saat mereka mengikuti pelatihan. Pengawasan dilakukan dengan mengawasi agar guru yang bersangkutan benar-benar mengikuti pelatihan, mengawasi guru yang ditugaskan untuk menggantikan mengajar benar-benar menggantikan mengajar, mengawasi agar kebutuhan fisik dan psikis guru yang melakukan pelatihan benar-

benar terpenuhi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan bagaimana hasil pelatihan literasi digital, mengkaji hambatan yang terjadi dalam guru menggantikan guru lain yang sedang mengikuti pelatihan literasi digital, dan mmengkaji hambatan yang terjadi saat pemenuhan kebutuhan fisik bagi guru yang mengikuti kegiatan pelatihan literasi digital. Hambatan internal dari kepemimpinan berbasis asas asah, asih, asuh dalam meningkatkan literasi digital guru adalah guru yang masih tidaknyaman untuk meninggalkan kelasnya, dan guru yang enggan menerapkan ilmu hasil dari pelatihan. Hambatan eksternal yang dialami kepemimpinan berbasis asas asah, asih, asuh dalam literasi digital guru di gugus paud panjatan adalah adanya protes dari orangtua karena kelas harus masuk sore dan juga dinas yang mendadak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas dari kepemimpinan berbasis asas asah, asih, asuh dalam literasi digital guru di gugus Paud Panjatan dilihat dan dinilai dari indikator keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi guru adalah sangat baik. Kepemimpinan berbasis asas asah, asih, asuh dalam literasi digital guru di gugus paud panjatan sudah dinilai efektif karena guru sudah menguasai kemampuan-kemampuan literasi digital setelah dilakukan kepemimpinan berbasis asas asah, asih, asuh dalam literasi digital guru di gugus paud panjatan. Kemampuan menggunakan media pembelajaran digital, kemampuan menciptakan produk media pembelajaran berbasis teknologi dan infotmasi, kemampuan menciptakan ide yang baru dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan menggunakan media pembelajaran berbasis ruang digital, kemampuan intrepretasi ide orang lain, kemampuan berkomunikasi menggunakan teknologi digital, kemampuan memehami dan mengerti siswa, kemampuan mencari informasi menggunakan media digital, kemampuan untuk menganalisis informasi yang didapatkan dari dunia digital, kemampuan intrepretasi dengan disesuaikan dengan konteks pemahaman sosial budaya, kemampuan menjamin kemaman data pribadi saat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Asah, Asih, Asuh, Literasi Digital

A. Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu mata pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan di era digital. Lingkup pendidikan anak usia dini sebagai sasaran pembelajaran yang harus menyesuaikan di era digital saat ini. Berkembangnya dari pendidikan era digital mampu memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dan guru untuk mendapatkan pengetahuan yang luas serta cepat dan mudah. Dengan tantangan pendidikan di era digital saat ini, maka guru dan peserta didik di abad 21 harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti perubahan

jaman, yaitu perkembangan teknologi. Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi atau jaringan yang terhubung internet. Perkembangan teknologi digital tidak dapat dihindari, oleh karena itu perlu terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat mendampingi dan memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan potensi diri sendiri dan anak-anak kita.

Kemampuan literasi digital adalah salah satu dari literasi dasar dan memiliki kemampuan tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis. Menurut Yahya (2019) kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai macam sumber. Komponen penting dari sembilan literasi digital adalah transliteracy. Berkomunikasi dengan berbagai media sosial, layanan online dan grup diskusi merupakan kemampuan dari tansliteracy. Hal ini menjadi salah satunya pemanfaatan platform literasi digital yaitu platform PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang sudah dipergunakan sebagai sarana belajar, mengajar, berkarya yang disediakan bagi kepala sekolah dan guru untuk mendukung proses belajar bersama dikelas, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih kreatif, bermakna, dan berpusat pada murid. Dengan begitu harapan dari sekolah agar bisa mengimplementasikan kurikulum merdeka bisa terlaksana dengan baik dan terarah. Kebijakan pemerintah melalui Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 yang menerangkan bahwa tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur kurikulum merdeka, dan aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

Guru adalah seorang pendidik

yang membimbing, memberi ilmu, melatih, memberikan penilaian dan evaluasi kepada peserta didik (Safitri, 2019). Guru yang diberi tugas dan kepercayaan untuk bekerja pada suatu lembaga diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan lembaga tersebut. Kinerja guru diharapkan mampu membawa perubahan pola pikir peserta didik yang terarah untuk menyesuaikan era digitalisasi saat ini. Meskipun saat ini guru sudah belajar mengenai tentang literasi digital didalam komponen yang masyarakat semua sudah tidak asing lagi tentunya guru harus melebarkan sayap untuk bisa menguasai literasi digital bidang pendidikan yaang akan mendukung dari program sekolah. Tentunya semua dukungan dari kepemimpinan kepala sekolah untuk mempersiapkan guru yang memiliki kompetensi ahli digital agar bisa mendapatkan wawasan yang luas dengan melalui belajar bersama platform merdeka mengajar.

Kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga mempunyai tanggung jawab untuk meningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki strategis secara baik dan benar sesuai dengan asas system among yaitu berbasis 3A (Asah, Asih, Asuh). Pendekatan dengan berbasis 3A tersebut menjadi motivator, fasilitator yang mendukung semua guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan sekolah. Salah satu prinsip pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yaitu 3A (Asah Asih Asuh) harus diciptakan suasana yang tepat dan baik, yaitu dalam suasana kekeluargaan dan

dengan prinsip asih (kasih), asah (memahirkan), asuh (bimbingan) yang bukan hanya untuk diterapkan dalam pendidikan anak namun juga bisa diterapkan untuk kepala sekolah sebagai pemimpin agar tercipta suasana yang menyenangkan, aman, bahagia, damai (Rahman Arok Abdul, 2019). Sistem among dalam asah, asih dan asuh dapat menghantar dan mengajak para guru untu membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses belajar mengajat dengan pendekatan seorang ibu terhadap anaknya. Inilah menjadi tantangan untuk kepala sekolah, agar memulai system among asah, asih, asuh dimulai dari kepemimpinan disekolah.

Sistem among sering dikenal dengan asah, asih asuh. Sistem among dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan dan pengasuhan. Semboyan pendidikan nasional Indonesia yaitu "Tut Wuri Handayani" merupakan bentuk formal dari sistem among. Dimana sebuah proses pendidikan baik secara formal maupun non formal harus terjalin hubungan saling menerima, menghargai, akrab, terbuka, dan hangat andara anak dengan pendidik maupun antara anak dengan orangtua. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan nasional merupakan pendidikan yang selaras dengan penghidupan dan kehidupan bangsa (Wahyuningsih, Dewi, & Hafidah, 2019).

Sebagian guru tidak semua mampu mengikuti perubahan era digital saat ini dengan baik. Tampak dari hasil pelatihan yang diadakan oleh kegiatan persatuan guru paud bahwa hasil yang diharapkan belum sesuai tujuan dikarena kan sumber daya manusia yang hanya memiliki kualifikasi belum S1, kemalasan dari sebagian guru yang tidak mau belajar

informasi teknologi komunikasi karena dirasa tidak memiliki kecakapan digital dengan rekan sejawat yang lain, tertinggalnya guru-guru yang belum paham tentang materi pelatihan online namun tidak ada tempat untuk berdiskusi, guru belum memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam pembelajaran modern karna terbatasnya sarana-prasarana. Harapan dari pemerintah mewajibkan bagi kepala sekolah dan guru agar mengikuti pelatihan secara mandiri baik menggunakan webinar, platform atau grup diskusi online lainnya. Karena untuk kedepannya bahwa pelatihan-pelatihan yang menunjang untuk kesuksesan dibidang pendidikan sudah tidak melalui pelatihan tatap muka. Maka dari itu ada beberapa faktor yang menjadi alasan kepala sekolah harus memiliki strategi agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas untuk beradaptasi dengan dunia digital. Salah satunya adalah kepala sekolah menjadi pemimpin yang berbasis asas 3A dan dengan prinsip baik dalam manajemennya atau upaya yang lain yaitu menjadi tutor sebaya bersama tutor yang ahli bidang platform merdeka mengajar bagi para guru disekolah. Menganggarkan sarana-prasarana menunjang kegiatan sekolah melalui dana bantuan operasional sekolah yang dimaksimalkan untuk pelatihan, Inilah masalah yang perlu diberikan pemahaman mengenai dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Asas Asah, Asih, Asuh Dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru di Gugus PAUD Panjatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan berbasis asas asah, asih, asuh dalam

meningkatkan literasi digital guru di gugus paud panjatan. Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK Kusuma Mekar II, TK ABA Bugel, TK ABA Dukuh, TK ABA Beran, TK PKK Depok, TK ABA Garongan Kecamatan Panjatan, Kabupten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian mulai Oktober 2022 sampai dengan Maret 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua PKG, kepala Sekolah, semua guru, di TK Kusuma Mekar II, TK ABA Bugel, TK ABA Dukuh, TK ABA Beran, TK PKK Depok, TK ABA Garongan Kecamatan Panjatan, Kabupten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan Observasi, Wawancara dan dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian ini dengan human instrumen yang merupakan alat penelitian utama atau data yang dikumpulkan berasal dari peneliti itu sendiri dan pengumpulan data peniliti dibantu dengan paduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan data kualitatif deskriptif melalui tahapan: reduksi data, data display, conclusio drawing, Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah sudah sesuai dengan Di dalam Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah yiatu menyusun perencanaan, mengorganisir kegiatan, melakukan pengawasan, dan melakukan evaluasi kegiatan.

Penyusunan perencanaan peningkatan literasi dilakukan menggunakan asas asah, asih, dan asuh. Asah asah dilakukan dengan merencanakan pelatihan literasi digital bagi guru. Asas asih dilakukan dengan merencanakan bagaimana

guru merasa aman dan nyaman untuk mengikuti pelatihan literasi digital. Asas asuh dilakukan dengan merencanakan pembuatan surat perintah resmi dari kepala PAUD untuk mengikuti pelatihan yang bisa digunakan untuk tanda bahwa kegiatan pelatihan literasi digital yang diikuti guru merupakan kegiatan yang resmi dan legal.

Pelatihan yang baik dapat memberikan motivasi tambahan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dan membantu siswa meraih keberhasilan. Pelatihan dapat memberikan penghargaan kepada guru atas usaha dan kinerja mereka, dan membantu mereka merasa lebih dihargai dalam pekerjaan mereka. Pelatihan yang baik dapat membantu guru meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan memberikan pengetahuan baru, keterampilan, dan strategi. Dengan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, guru dapat membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran. Pelatihan yang baik dapat membantu guru meningkatkan reputasi mereka sebagai pendidik yang berkompeten dan terampil. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan siswa, orang tua, dan administrasi sekolah terhadap guru dan memberikan mereka kredibilitas dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, perencanaan pelatihan yang baik dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi guru, siswa, dan institusi pendidikan secara keseluruhan. Penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan yang memadai dan relevan bagi guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dan memberikan pendidikan yang bermutu bagi siswa.

Pengorganisasian dilakukan dengan menggunakan asas asah,

asih, dan asuh. Asas asah dilakukan dengan cara mengorganisasikan pelatihan literasi digital agar dilakukan secara bergantian oleh guru PAUD agar tidak perlu meliburkan sekolah. Asas asih dilakukan dengan mengorganisasikan guru agar bisa mengikuti pelatihan tanpa mengaar. Asas asuh dilakukan dengan cara mengorganisasikan dukungan fisik kepada guru yang mengikuti pelatihan berupa dukungan fisik dalam rangka membebastugaskan guru agar tidak mengajar saat mereka mengikuti pelatihan.

Pengawasan dilakukan dengan menggunakan asas asah, asih, dan asuh. Asas asah dilakukan dengan mengawasi agar guru yang bersangkutan benar-benar mengikuti pelatihan. Asas asih dilakukan agar guru yang ditugaskan untuk menggantikan mengajar benar-benar menggantikan mengajar. Asas asuh dilakukan dengan mengawasi agar kebutuhan fisik dan psikis guru yang melakukan pelatihan benar-benar terpenuhi.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan asas asah, asih, dan asuh. Asas asah dilakukan dengan membandingkan bagaimana hasil pelatihan literasi digital. Asas asih dilakukan dengan mengkaji hambatan yang terjadi dalam guru menggantikan guru lain yang sedang mengikuti pelatihan literasi digital. Asas asuh dilakukan dengan cara mmengkaji hambatan yang terjadi saat pemenuhan kebutuhan fisik bagi guru yang mengikuti kegiatan pelatihan literasi digital.

Evaluasi pelatihan dapat membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam pengajaran dan memberikan umpan balik yang dapat membantu meningkatkan keterampilan mereka. Evaluasi pelatihan dapat membantu guru menambah pengetahuan baru

tentang teknik pengajaran dan metodologi yang lebih efektif. Evaluasi pelatihan yang positif dapat meningkatkan motivasi guru untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka.

Hambatan internal dari kepemimpinan berbasis asas asah, asih, asuh dalam meningkatkan literasi digital guru adalah guru yang masih tidaknyaman untuk meninggalkan kelasnya, dan guru yang enggan menerapkan ilmu hasil dari pelatihan. Hambatan ini perlu untuk diberlakukan solusi untuk diselesaikan. Rasa takut guru untuk meninggalkan kelas dan mengikuti pelatihan dapat diatasi dengan beberapa upaya berikut:

Kepala sekolah dapat memberikan informasi yang jelas tentang pelatihan yang akan diikuti, termasuk tujuan, materi yang akan dipelajari, jadwal, lokasi, dan lain-lain. Dengan informasi yang jelas, guru akan merasa lebih yakin dan terinformasi dengan baik tentang pelatihan yang akan diikuti.

Kepala sekolah dapat menyediakan guru pengganti sementara untuk mengajar selama guru yang sedang mengikuti pelatihan absen dari kelas. Hal ini dapat membantu mengurangi kekhawatiran guru tentang meninggalkan kelas dan memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan pembelajaran yang berkualitas.

Kepala sekolah dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman tentang penerapan ilmu yang didapat dari pelatihan. Hal ini dapat membantu guru belajar dari pengalaman satu sama lain dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan ilmu tersebut.

Kepala sekolah dapat membuat program monitoring dan evaluasi untuk memastikan bahwa ilmu yang

didapat dari pelatihan benar-benar diterapkan di kelas. Dengan adanya program monitoring dan evaluasi, guru akan merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk menerapkan ilmu tersebut di kelas.

Kepala sekolah dapat memberikan penghargaan dan pengakuan kepada guru yang berhasil menerapkan ilmu yang didapat dari pelatihan dengan baik. Hal ini dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat guru untuk menerapkan ilmu tersebut di kelas

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas dari kepemimpinan berbasis asas asah, asih, asuh dalam literasi digital guru di gugus Paud Panjatan dilihat dan dinilai dari indikator keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi guru adalah sebesar 91%.

Kepemimpinan berbasis asas asah, asih, asuh dalam literasi digital guru di gugus paud panjatan sudah dinilai efektif karena guru sudah menguasai kemampuan-kemampuan literasi digital setelah dilakukan kepemimpinan berbasis asas asah, asih, asuh dalam literasi digital guru di gugus paud panjatan. Kemampuan menggunakan media pembelajaran digital, kemampuan menciptakan produk media pembelajaran berbasis teknologi dan infotmasi, kemampuan menciptakan ide yang baru dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan menggunakan media pembelajaran berbasis ruang digital, kemampuan intrepretasi ide orang lain, kemampuan berkomunikasi menggunakan teknologi digital, kemampuan memehami dan mengerti siswa, kemampuan mencari informasi menggunakan media digital, kemampuan untuk menganalisis informasi yang didapatkan dari dunia

digital, kemampuan intrepretasi dengan disesuaikan dengan konteks pemahaman sosial budaya, kemampuan menjamin kemaman data pribadi saat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, *5*(2), 671–680. doi: 10.31316/jk.v5i2.1975

Manora, H. (2022). Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 119–125.

Masrukhah, L. (n.d.). SALING ASAH, ASIH, DAN ASUH. Retrieved November 7, 2022, from https://www.gurusiana.id/read/lilikmasrukhahmpd/article/saling-asah-asih-dan-asuh-653248

Miles, Matthew B., and Huberman, A. M. 1992. (1992). Qualitative Data Analysis. Translation: Rohidi, T.R. (1992) University of Indonesia Press. In *University of Indonesia Press*. Jakarta: Google Schoolar.

Rahman Arok Abdul. (2019). Asah, Asih, Asuh (Sebuah Prinsip Pendidikan). Retrieved November 7, 2022, from http://kemenagpolman.id/berita/detail/asah-asih-asuh-sebuah-prinsip-pendidikan

Rahman, H. A. (2017). *MANAJEMEN STRATEGI* (Lembaga Perpustakaan, Ed.). Universitas Muhammadiyah Makassar.

Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Professional*. Riau: PT Indragiri Dot Com.

.

Setiawan, A. (2021). Konsep 3A (Asah, Asih, Asuh) Di Masa Pandemi. Retrieved November 7, 2022, from radarkudus.jawapos.com website: https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/27/08/2021/konsep-3a-asah-asih-asuh-di-masa-pandemi/

Siagian, S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuningsih, S., Dewi, N., & Hafidah, R. (2019). Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh). *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(1), 2019.